

ANALYSIS OF ATTITUDE AND SOCIETY INTENTION IN DEVELOPING BATIK CREATIVE INDUSTRY IN GAMBARSAARI VILLAGE KEMANGKON SUB – DISTRICT PURBALINGGA REGENCY

Eling Purwanto Jati¹⁾

Suci Indriati¹⁾

Dwiyati Astogini¹⁾

Siti Zulaikha Wulandari¹⁾

E-mail : eling_jati@yahoo.co.id

zulaikhaw@hotmail.com

¹⁾Lecturer of Economics Faculty in Jenderal Soedirman University

ABSTRACT

Batik's Creative Industries is one of craft sub-sector that potential to be developed . Batik Purbalingga is one of the creative industries that actually can be developed well, but face some problems such as : only have a few motives, using simple equipment, narrow market access because it only relies on collectors, lack of business management, lack of administration and accounting records because it was mixed with the family finances. Regeneration batik artisans become a major problem, as well. One of the Government's efforts to tackle the problems is by creating new batik entrepreneur through training in order to develop batik creative industries in Purbalingga.

This research was conducted with the aim to analyzed the attitudes and interests of Gambarsari villagers in developing creative industries Batik Purbalingga, based on Theory of Planned Behaviour (TPB) approach, by analyzing the influence of Attitude, Subjective Norms and Behavioral Control against the public interest in develop batik industry creative in Gambarsari.

By using multiple regression analysis applied on a sample of 100 respondents in the study, the results obtained showed that Attitude, Subjective norm, and Perceived Behavioral Control has a positive significant effect on Behavioral Intention or interest of Gambarsari villagers to develop batik creative industries, either simultaneously and partially. By using the elasticity test, can be concluded that Perceived Behavioral Control is variable that most affect the Behavioral Intention or interest of Gambarsari villagers to develop Purbalingga's batik creative industries.

Keywords: *society intention, creative industry, theory of planned behaviour*

ABSTRAK

Industri kreatif batik tulis merupakan salah satu sub sektor kerajinan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Batik Purbalingga merupakan salah satu industri kreatif yang memiliki potensi untuk dikembangkan, namun menghadapi beberapa permasalahan seperti : sedikitnya motif yang dihasilkan, sederhananya peralatan yang digunakan untuk membatik, akses pasar yang sempit karena hanya mengandalkan pengepul, tidak adanya manajemen usaha, pencatatan administrasi dan pembukuan yang rapi karena masih bercampur dengan keuangan keluarga. Regenerasi pengrajin batik menjadi permasalahan yang utama. Salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menciptakan pembatik baru melalui pelatihan-pelatihan agar dapat mengembangkan industri kreatif batik di Purbalingga.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis sikap dan minat masyarakat Desa Gambarsari dalam upaya pengembangan industri kreatif Batik Purbalingga, berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), yaitu dengan menganalisis pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Keperilakuan) terhadap minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga.

Dengan menggunakan regresi berganda yang dilakukan terhadap 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian, diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa Attitude, Subjective norm, dan Perceived Behavioral Control mempunyai pengaruh yang positif terhadap Behavioral Intention (Niat berperilaku) atau minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga, baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan uji elastisitas diketahui bahwa variabel Perceived Behavioral Control merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif yang didalamnya didukung oleh Industri kreatif saat ini diyakini oleh berbagai negara, dapat menjadi pendukung perekonomian yang signifikan. Pada tahun 2007 Industri kreatif mampu memberikan sumbangan terhadap PDB nasional sebesar rata-rata 4,75 persen. Angka ini melebihi sumbangan sektor listrik, gas dan air

bersih. Sektor ekonomi kreatif saat ini mampu menyerap 4,4 juta tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan 17,6 persen, jauh melebihi tingkat pertumbuhan tenaga kerja nasional yang hanya sebesar 0,54 persen. Industri kerajinan sebagai salah satu sub sektor industri kreatif juga memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian Indonesia, dilihat dari persentase kontribusi terhadap PDB sebesar

26,7 trilyun rupiah (25,51%) dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,5 juta tenaga kerja serta nilai rata-rata ekspor tahun 2002-2006 mencapai 24,180 trilyun rupiah atau sebesar 35 persen (Departemen Perdagangan RI, 2007).

Industri kreatif batik tulis merupakan salah satu sub sektor kerajinan yang sangat potensial untuk dikembangkan. di wilayah Jawa tengah bagian selatan juga dikenal adanya Batik Banyumas, yang mengacu pada batik-batik yang di produksi di wilayah eks karesidenan Banyumas, seperti Batik Banyumas sendiri, Batik Sokaraja, Batik Maos, Batik Gumelem dan termasuk didalamnya adalah Batik Purbalingga. Meskipun masih jauh tertinggal dari Batik Yogya, Batik Solo dan Batik Pekalongan, sebenarnya Batik Purbalingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Kondisi ini terjadi karena beberapa kendala yang dihadapi oleh industry batik tersebut. Penelitian Suliyanto (2010) terhadap Batik Purbalingga menyebutkan bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi para pengrajin Batik Purbalingga antara lain adalah : sedikitnya motif yang dihasilkan, sederhananya peralatan yang digunakan untuk membatik, akses pasar yang sempit karena hanya mengandalkan pengepul, tidak adanya manajemen usaha, pencatatan administrasi dan pembukuan yang rapi karena masih bercampur dengan keuangan keluarga. Regenerasi pengrajin batik juga menjadi permasalahan, dimana kebanyakan pengrajin batik sudah tua disebabkan sebagian besar warga masyarakat khususnya wanita yang berusia muda

lebih memilih menjadi buruh di pabrik bulu mata karena menjanjikan upah yang lebih besar daripada upah membatik.

Saat ini jumlah pembatik di Purbalingga cenderung statis dan bahkan mengalami penurunan. Namun, beruntung saat ini terdapat beberapa pembatik muda yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan Batik Purbalingga. Pembatik muda ini bergerak melalui kelompok pembatik yang bernama Forum Pembatik Purbalingga (FPB), yang di pimpin oleh pembatik pria muda bernama Yoga Prabowo. Berdasarkan hasil wawancara dengannya diketahui bahwa sebenarnya untuk menciptakan seorang pembatik, tidak perlu harus mencari tenaga yang pandai seni atau melukis, namun cukup bermodal kemauan, kerja keras dan ketekunan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka saat ini anggota FPB tengah merintis upaya untuk meningkatkan jumlah pembatik dengan mengajak dan memberikan pelatihan batik kepada masyarakat. Salah satu daerah yang dipilih untuk mengembangkan pengrajin batik adalah desa Gambarsari, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Pemerintah Desa Gambarsari memahami keinginan sebagian warganya untuk memperbaiki taraf hidupnya, namun bukan dengan menjadi buruh atau pekerja. Masyarakat menginginkan agar mereka dapat berwirausaha. Untuk itu, Pemerintah Desa bekerjasama dengan anggota FPB berkeinginan memberikan pelatihan kepada masyarakat yang berminat.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis sejauh mana sikap dan minat (niat berperilaku) masyarakat

Desa Gambarsari untuk mengembangkan industry kreatif batik Purbalingga. Untuk mengetahui hal tersebut, maka digunakan pendekatan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen & Fishbein (1991). Teori ini menyatakan bahwa niat berperilaku seseorang (*behavioural intention*) dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour*), norma subyektif yang mempengaruhi perilaku (*subjective norm*) dan kontrol keperilakuan yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Sikap terhadap perilaku menunjukkan tingkatan seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau yang kurang baik tentang perilaku tertentu. Norma subyektif menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan, sedangkan kontrol keperilakuan yang dirasakan menunjukkan mudah atau sulitnya seseorang melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap dan norma subyektif terhadap suatu perilaku beli, dan semakin besar kontrol keperilakuan yang dirasakannya, maka semakin kuat niat seseorang untuk melaksanakan perilaku yang dimaksud.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Sikap (*Attitude*), Norma Subyektif (*subjective norm*) dan Kontrol Perilaku (*behavioural control*) terhadap minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industry kreatif batik Purbalingga serta mengetahui

variable yang memberikan pengaruh paling dominan.

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behavior yang sering disebut dengan TPB diusung pertama kali oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui artikel yang berjudul *From Intention To Action: A Theory Of Planned Behavior*. Ajzen menemukan bahwa sebelum *behavior* (b) manifest nyata, terdapat *variabel intention* yang mendahuluinya. Model utama TPB dimulai dengan mengukur *behavioral intention* sebagai prediktor *behavior*. *Intention* dipengaruhi oleh 3 variabel utama yaitu : *attitude* terhadap *behaviour* (a), *subjective norm* (sn) dan *perceived behavioral control* (pbc). Teori perilaku terencana (*theory of planned behaviour*) merupakan modifikasi atau pengembangan dan merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (Ajzen:1975). Inti teori ini tetap pada faktor niat berperilaku namun determinan niat tidak hanya sikap dan norma subyektif, melainkan menambahkan kontrol keperilakuan yang dirasakan. Kontrol keperilakuan yang dirasakan merupakan kondisi dimana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan. Ini juga mencakup pengalaman masa lalu, disamping rintangan-rintangan yang ada yang dipertimbangkan orang tersebut (Dharmmesta, 1998).

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat

normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu. Secara spesifik *theory of planned behaviour* mengemukakan tiga faktor yang berpengaruh terhadap niat diantaranya:

- 1) Sikap terhadap perilaku yang menunjukkan tingkatan dimana seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau kurang baik tentang perilaku tertentu.
- 2) Norma subyektif sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan atau perilaku.
- 3) Kontrol keprilakuan yang dirasakan, variabel yang tidak terdapat dalam menunjukkan mudahnya atau sulitnya melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu di samping halangan atau hambatan yang terantisipasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap dan norma subyektif terhadap suatu perilaku beli, dan semakin besar kontrol keprilakuan yang dirasakannya, maka semakin kuat niat seseorang untuk melaksanakan perilaku yang dimaksud.

Industri Kreatif

Definisi ekonomi kreatif hingga saat ini masih belum dapat dirumuskan secara jelas. Kreatifitas, yang menjadi unsur vital dalam ekonomi kreatif sendiri masih sulit untuk dibedakan apakah sebagai proses atau karakter bawaan manusia. Departemen Perdagangan

Republik Indonesia (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Definisi yang lebih jelas disampaikan oleh UNDP (2008) yang merumuskan bahwa ekonomi kreatif merupakan bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya.

Definisi Industri Kreatif menurut UK DCMS Task Force (1998) adalah :

“Creatives industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content”.

Definisi industri kreatif menurut Departemen Perdagangan RI adalah :

“Industry yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan individu untuk menciptakan kesejahteraan atau lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut”

Berdasarkan hasil Studi Pemetaan Industri Kreatif oleh Departemen Perdagangan Indonesia pada tahun 2007, terdapat 14 sub sector yang merupakan industry berbasis kreatifitas, yaitu : Periklanan, Arsitektur, Pasar barang seni, Kerajinan, Desain, Fesyen, Video, Film dan Fotografi, Permainan interaktif, Music, Seni pertunjukan, Penerbit dan percetakan, Layanan computer dan

piranti lunak, Televisi dan radio dan Riset dan pengembangan.

Kerajinan sebagai salah satu sub sector dalam industri kreatif memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari persentase kontribusi PDB sub sector kerajinan menempati urutan kedua setelah fesyen yaitu 25,51% atau setara dengan 26,7 triliun rupiah. Dari segi penyerapan tenaga kerja, sub sector kerajinan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1,5 juta tenaga kerja. Nilai rata-rata ekspor sub sector industri kerajinan tahun 2002-2006 mencapai 24,180 triliun rupiah (35%) (Departemen Perdagangan RI, 2007)

Dalam pengembangan industri kreatif di Indonesia masih dijumpai banyak tantangan diantaranya adalah masih rendahnya kesiapan SDM kreatif di Indonesia, terbatasnya lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan insane kreatif di Indonesia, keragaman socio cultural Indonesia, kurangnya kesiapan perangkat negara untuk mendukung industri berbasis intellectual property, menghadapi perdagangan bebas, serta rendahnya dukungan lembaga keuangan bagi industri kreatif.

Industri kreatif perlu untuk terus dikembangkan karena sector-sector industri kreatif memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, dapat menciptakan iklim bisnis yang positif bagi aspek lainnya, seperti peningkatan citra dan identitas bangsa, mendukung pemanfaatan sumberdaya yang terbarukan, merupakan pusat penciptaan inovasi

dan pembentukan kreatifitas, serta memiliki dampak social yang positif.

Batik Sebagai Produk Budaya Unggulan Khas Indonesia.

Secara etimologi, kata "batik" berasal dari gabungan dua kata (bahasa Jawa), yaitu "amba" yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik" (Anonim, 2009). Batik mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Utomo, 2009). Budaya membatik telah mengakar dari ribuan tahun lalu. Pada awalnya, kain batik hanya dikenal sebatas lingkungan keraton atau kerajaan yang semula hanya dipakai oleh kalangan bangsawan dan raja-raja. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kain batik selanjutnya dikenal luas di kalangan rakyat dan terus berkembang hingga masa sekarang. Jumlah dan jenis motif kain batik yang mencapai ribuan jenis ini mempunyai ciri khas pada masing-masing daerah di Indonesia. (Fuadi, 2009)

Nilai budaya yang terkandung dalam batik mencerminkan tingginya nilai seni yang dimiliki bangsa ini (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001). Nilai historis perjalanan bangsa Indonesia dengan akulturasi budaya bangsa lain seperti Cina, nilai keluhuran budaya kerajaan-kerajaan zaman dahulu, nilai kreatifitas bangsa Indonesia, dan nilai

kerukunan bangsa Indonesia tercermin dalam batik.

Jenis dan corak batik tergolong amat banyak, tetapi corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam (Steen, 1996). Khazanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Di dalam batik, terdapat filosofi yang menggambarkan keramahan masyarakat Indonesia terhadap alam (Ayudea *et al*, 2009).

Keunikan lain dari seni membatik adalah proses pembuatannya. Proses pembuatan motif dimulai ketika seluruh bahan, terutama kain mori, telah siap. Pembuatan motif ini dilakukan dengan bahan utama lilin atau malam yang digunakan sebagai zat perintang warna. Bila ingin membuat batik tulis, maka pembuatan motif digunakan dengan alat bantu canting sementara batik cap menggunakan cap batik yang telah didesain sesuai motif yang diinginkan (Utomo, 2009). Secara prinsip, terdapat 11 tahapan yang umumnya dilalui dalam pembuatan batik tradisional, yakni *nggirah, nganji, nyimpong, njereng, nerusi, nembok, medel, mbironi, nyoga, dan nglorod*. Untuk menghasilkan satu kain batik, biasanya memakan waktu 2-3 hari (Kerlogue, 2004).

Jika ditinjau dari sisi historis, seni membatik adalah budaya asli Indonesia. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan,

pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi, kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang sampai kerajaan dan raja-raja berikutnya.

Jadi, batik jika ditinjau dari berbagai sudut pandang merupakan produk budaya unggulan asli dan khas Indonesia yang patut untuk dibanggakan. Batik merupakan khazanah budaya pertiwi yang akan menjadi daya saing bagi bangsa-bangsa tangguh dengan produk budaya bangsa lain tentunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan informasi dengan cara menyusun daftar pertanyaan (kuesioner). Populasi dalam penelitian adalah masyarakat Desa Gambarsari Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dalam metode penetapan sampel digunakan salah satu teknik *non probability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan responden berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu responden adalah warga masyarakat yang bertempat tinggal (menetap) di Desa Gambarsari, yang berusia antara 20 tahun sampai dengan 35 tahun. Penentuan responden dipilih secara *accidental sampling* atau secara kebetulan yaitu responden yang dipandang mampu dan mau dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel minimal

dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 responden.

Variabel yang dianalisis dibedakan menjadi variabel dependen dan independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah niat berperilaku (*behavioural intention*), yaitu keinginan seseorang untuk berperilaku menurut cara tertentu dalam rangka mengembangkan industri kreatif Batik Purbalingga.. Variabel independen (X) merupakan variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi variabel dependen yaitu *Attitude* (Sikap), *Subjective Norms* (Norma Subyektif) dan *Perceived Behavioral Control* (Kontrol keprilakuan yang dirasakan). Definisi Operasional Variabel *Attitude* (Sikap) adalah perasaan positif atau negatif seseorang tentang penentuan tujuan dan target perilaku. Sikap dalam penelitian ini menunjukkan tingkatan dimana responden memberikan evaluasi yang positif atau negatif tentang pengembangan industri kreatif batik Purbalingga. Variabel sikap terdiri dari dua komponen pertanyaan yang berkaitan dengan keyakinan dan evaluasi tentang perilaku yang dimaksud. *Subjective Norms* (Norma Subyektif) adalah persepsi seseorang tentang pendapat umum apakah ia harus atau tidak harus melakukan perilaku seperti dibicarakan banyak orang. Norma Subyektif dalam penelitian ini adalah faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan (terlibat) dalam upaya pengembangan industri kreatif Batik Purbalingga. Variabel Norma Subyektif terdiri dari dua komponen

pertanyaan yaitu keyakinan normative dan motivasi untuk mewujudkan keyakinan normative tersebut. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol keprilakuan yang dirasakan) adalah mudahnya atau sulitnya seseorang melakukan tindakan. Kontrol keprilakuan yang dirasakan dalam penelitian ini adalah persepsi keberadaan sarana dan prasaran serta kondisi yang dapat memfasilitasi atau menghalangi pengembangan industri kreatif batik Purbalingga.

Kuesioner yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel dependen maupun independen dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Ajzen dan fishbein (1980). Alat Pengukuran variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan skala interval dalam bentuk checklist. Tiap responden diminta untuk menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuannya pada setiap pernyataan yang diberi skala antara 1 sampai dengan 5.

Untuk menguji validitas kuisisioner digunakan rumus korelasi *product moment* , dan untuk mengukur reliabilitas digunakan rumus *alpha cronbach*. Data yang masuk dalam uji *validitas* dan *reliabilitas* kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik responden dan tanggapan mereka terhadap item-item pernyataan dalam kuesioner yang merupakan indikator dari variabel-variabel dalam penelitian, serta dilakukan Uji

Asumsi Klasik menggunakan 4 (empat) yaitu : Uji Multikolinearitas dengan menggunakan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *park*, Uji Normalitas dengan menggunakan metode uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (k-s), dan Uji Autokorelasi dengan menguji nilai Durbin-Watson.

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian guna menguji hipotesis digunakan Analisis Regresi linier berganda, dan untuk mengetahui variabel bebas yang memiliki paling pengaruh paling besar terhadap variabel terikat maka digunakan Uji Elastisitas.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar sebanyak 113 eksemplar, yang layak digunakan dan dianalisis adalah 100 eksemplar kuesioner. Hasil dari jawaban responden memberikan berbagai informasi mengenai karakter responden. Di bawah ini disajikan data karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia

Dari 100 responden, sebanyak 42% adalah laki-laki dan 58% perempuan. Usia responden yang berada pada rentang <20 tahun sebesar 18%, usia 20-39 tahun 32%, dan mayoritas responden berusia antara 40-49 tahun mencapai 39%, dan yang berusia di atas 50 tahun hanya 11%. Hal ini memberikan gambaran usia responden mayoritas termasuk dalam usia produktif. Mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA sebesar 40%, berikutnya SMP sebesar 38%

dan lainnya 14%, diikuti yang berpendidikan Diploma dan S1 masing-masing 2% dan 6%. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMP dan SMA, yang berarti memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi. Berdasarkan pekerjaannya, mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga sebesar 37%, wiraswasta pada peringkat ke dua sebesar 20% dan yang masih berstatus sebagai pelajar 16%, serta karyawan sebesar 16%.

Hasil Analisis Data

Pengujian validitas dan reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS 17.0 for windows*. nilai r hitung korelasi *product moment* semua item pertanyaan dari variabel Sikap (*Attitude*) (X1), yang terdiri dari variabel *Belief* (X1a) dan variabel Evaluasi (X1b); Norma Subyektif (*subjective norm*) (X2) yang terdiri dari variabel Normatif (X2a) dan Motivasi (X2b); variabel *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3) yang terdiri dari variabel *Self Efficacy* (X3a) dan *Facilitas* (X3b) dan lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) sebesar 0,374 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga seluruh item dalam kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji reliabilitas kuesioner atau item pertanyaan dengan menggunakan rumus *cronbach alpha* menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas (r_{tot}) untuk semua variabel penelitian lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) sebesar 0,374 sehingga semua pertanyaan dalam instrument penelitian dinyatakan *reliabel* dan

dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Hasil Uji uji normalitas berdasarkan pendekatan visual yaitu dengan melihat kurva normal pada histogram, menunjukkan bahwa model berdistribusi normal, karena kurva histogram membentuk lonceng dan diagram *normal probability plot regression standardizes* yang menggambarkan keberadaan titik-titik disekitar garis dan *scatter plot* tampak menyebar yang kesemuanya menunjukkan model berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas diukur dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*, *tolerance value* dan korelasi antara variabel independennya. Hasil pengujian tampak pada tabel 1, dimana suatu variabel dikatakan tidak terdapat multikolinieritas apabila VIF lebih kecil dari 10. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* untuk X1, X2 dan X3 masing-masing 0.811, 0.562 dan 0.575 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 1. Nilai kolom VIF untuk pengujian multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 x1	.811	1.233
x2	.562	1.781
x3	.575	1.739

a. Dependent Variable: y

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Waston (DW), menggunakan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin Watson (DW) yaitu dL dan dU untuk k adalah jumlah variabel bebas dan n jumlah sampel. Dengan alpha sebesar 5 persen pengujian autokorelasi dengan n sebanyak 100 dan k sebanyak 4 mendapatkan nilai dL sebesar 1,602 dan dU sebesar 1,732. Nilai $4-dL = 4 - 1,602 = 2,398$ dan Nilai $4-dU = 4 - 1,732 = 2,268$. Hasil perhitungan menunjukkan nilai DW sebesar 1,753. Sehingga nilai DW terletak pada dU sampai dengan $4 - dU$.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan tidak ada autokorelasi pada model ini.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Sikap (*Attitude*) (X1), yang terdiri dari variabel *Belief* (X1a) dan variabel *Evaluasi* (X1b), *Norma Subyektif (subjective norm)* (X2) yang terdiri dari variabel *Normatif* (X2a) dan *Motivasi* (X2b), *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3) yang terdiri dari variabel *Self Efficacy* (X3a) dan *Facilitas* (X3b) terhadap variabel *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/Minat) (Y), digunakan alat analisis Regresi linier berganda

dengan bantuan *software SPSS 17.0 for windows*. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda

Tabel 2. Output Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.358	1.480		.918	.361
	x1	.080	.035	.182	2.289	.024
	x2	.074	.019	.368	3.844	.000
	x3	.141	.043	.309	3.263	.002

a. Dependent Variable: y

Hasil perhitungan selengkapnya pengaruh variabel Sikap (*Attitude*) (X1), yang terdiri dari variabel *Belief* (X1a) dan variabel Evaluasi (X1b), Norma Subyektif (*subjective norm*) (X2) yang terdiri dari variabel Normatif (X2a) dan Motivasi (X2b),

Perceived Behavioral Control (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3) yang terdiri dari variabel *Self Efficacy* (X3a) dan *Facilitas* (X3b) terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/Minat) (Y), dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh *Attitude*, *Subjective norm*, *Perceived Behavioral Control* terhadap *Behavioral Intention*.

No.	Variabel	Koefisien regresi	t hitung	t tabel
1	<i>Attitude</i>	0,080	2,289	1,985
2	<i>Subjective norm</i>	0,074	3,844	1,985
3	<i>Behavioral Intention</i>	0,141	3,263	1,985
Konstanta (a)		= 1,358		
Koefisien determinasi (R ²)		= 0,491		
F hitung		= 32,771		
F tabel		= 2,468		

Berdasarkan hasil regresi linier berganda di atas dapat dibuat persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 1,358 + 0,080X1 + 0,074X2 + 0,141 X3 + e$$

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F. Dengan

menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* (k) dan (n-k-1) diperoleh F tabel sebesar 2,468. Sedangkan hasil penghitungan uji F diperoleh F hitung sebesar 32,771. Jadi F hitung > F tabel, maka variabel *Attitude*, *Subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral*

Intention (Niat berperilaku/Minat).

Dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* (*df*) dan ($n-k-1$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,985.

Sedangkan hasil penghitungan uji t diperoleh $t_{\text{hitung}} X_1$ sebesar 2,289, $t_{\text{hitung}} X_2$ sebesar 3,844, $t_{\text{hitung}} X_3$ sebesar 3,263. Jadi $t_{\text{hitung}} X_1, X_2,$ dan X_3 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , sehingga dapat diartikan variabel *Attitude*, *Subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat).

Berdasarkan pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Attitude*, *Subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/Minat). Sikap (*Attitude*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat), artinya semakin baik Sikap (*Attitude*) atau semakin positif terhadap pengembangan industri kreatif batik Purbalingga akan semakin kuat minat terhadap keinginan responden mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Norma Subyektif (*subjective norm*) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat) atau semakin kuat tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat akan semakin kuat minat atau keinginan masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol

keperilakuan yang dirasakan) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat) atau semakin besar kontrol berperilaku yang dirasakannya terhadap keberadaan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi pengembangan industri kreatif batik, akan semakin kuat minat atau keinginan masyarakat Desa Gambarsari mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga.

Selanjutnya, Untuk mengetahui variabel bebas yang memiliki paling pengaruh paling besar terhadap variabel terikat maka digunakan Uji Elastisitas. Hasil perhitungan elastisitas diperoleh nilai elastisitas untuk variabel *Attitude* E_{x1} sebesar 0,288, variabel *Subjective norm* E_{x2} sebesar 0,284 dan variabel *Perceived Behavioral Control* E_{x3} sebesar 0,320, dengan demikian hasil perhitungan elastisitas E_{x3} yaitu variabel *Perceived Behavioral Control* diperoleh angka yang paling besar.

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa *Attitude*, *Subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku) atau minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk melengkapi pembahasan hasil penelitian, yaitu mengetahui sikap dan minat masyarakat Desa

Gambarsari terhadap pengembangan industri kreatif Batik Purbalingga. Dalam penelitian ini, responden diminta memberikan jawaban atas tiga pertanyaan terbuka yang menggambarkan tanggapan dan alasan mereka mengenai: dukungan Pemkab Purbalingga dalam mengembangkan industri batik di Desa Gambarsari, kemudahan mengembangkan industri batik di Desa Gambarsari dan dukungan responden terhadap pengembangan industri kreatif batik di Desa Gambarsari.

Sikap (*Attitude*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat), artinya semakin baik Sikap (*Attitude*) atau semakin positif terhadap pengembangan industri kreatif batik Purbalingga akan semakin kuat minat terhadap keinginan responden mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan, dimana seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau kurang baik tentang perilaku tertentu. Masyarakat Desa Gambarsari meyakini bahwa berdasarkan evaluasinya, pengembangan Industri Batik akan memberikan hasil seperti yang diinginkan, yaitu dengan adanya Industri Batik Gambarsari maka akan memberikan mereka kebanggaan sebagai warga Desa Gambarsari, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memajukan nama Desa Gambarsari, memenuhi harapan masyarakat yang ingin berwirausaha dan mendukung

pemerintah dalam mengembangkan potensi batik Purbalingga. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil tanggapan responden atas pertanyaan terbuka yang ketiga dimana mayoritas responden memberikan jawaban “Ya” yang artinya mereka akan mendukung pengembangan Industri Batik di Desa Gambarsari.

Norma Subyektif (*subjective norm*) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat) atau semakin kuat tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat akan semakin kuat minat atau keinginan masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Norma subyektif sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan atau perilaku. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu. Responden dalam penelitian ini merasakan kuatnya pengaruh dari Keluarga, Teman, Saudara, Ketua RT, Ketua RW maupun Kepala Desa, sehingga mereka cenderung melakukan apa yang disarankan oleh mereka termasuk dalam hal mendukung pengembangan Industri Batik Gambarsari. Apalagi, pihak Pemerintah Desa Gambarsari saat ini juga sudah memiliki kesepakatan mengenai pengembangan industri batik tersebut.

Perceived Behavioral Control (Kontrol berperilaku yang

dirasakan) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat) atau semakin besar kontrol berperilaku yang dirasakannya terhadap keberadaan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi pengembangan industri kreatif batik, akan semakin kuat minat atau keinginan masyarakat Desa Gambarsari mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Kontrol berperilaku yang dirasakan merupakan kondisi dimana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan. Responden merasakan adanya kemudahan dalam mengembangkan industri batik, yang terlihat dari tingginya *self efficacy* (rasa diri mampu), dimana sebagian besar responden menyetujui pernyataan bahwa Warga Desa Gambarsari memiliki kemampuan untuk mendukung dan dapat berpartisipasi dalam mendukung pengembangan industri batik di Desa Gambarsari. Selain itu, responden juga merasakan adanya kemudahan untuk mengembangkan Industri Batik Gambarsari, karena adanya Sarana dan prasarana yang memadai, memiliki pimpinan yang mendukung, potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pihak Pemerintah Desa Gambarsari memberikan fasilitas dan dukungan yang baik.

Hasil perhitungan elastisitas menunjukkan nilai elastisitas terbesar adalah variabel *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3), dengan demikian variabel *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap minat masyarakat Desa Gambarsari

untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Hal ini dapat terjadi karena keyakinan responden akan kemampuan diri dan kelengkapan sarana dan prasarana serta dukungan pihak pemerintah desa merupakan hal yang paling utama dalam upaya mewujudkan harapan masyarakat akan adanya Industri Batik di Desa Gambarsari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Uji F dan Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa baik secara simultan maupun secara parsial variabel *Attitude*, *Subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Behavioral Intention* (Niat berperilaku/ Minat) atau minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga. Hasil perhitungan elastisitas menunjukkan nilai elastisitas terbesar adalah variabel *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3), dengan demikian variabel *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka pihak pemerintah Kabupaten Purbalingga, khususnya Dindagkop dapat memanfaatkan kondisi ini dengan memberikan perhatian yang khusus terhadap potensi pengembangan batik di Desa Gambarsari. Hal ini

dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara terus menerus serta memberikan berbagai fasilitas yang di butuhkan. Variabel *Perceived Behavioral Control* (Kontrol berperilaku yang dirasakan) (X3) sebagai variabel yang paling berpengaruh terhadap minat masyarakat Desa Gambarsari untuk mengembangkan industri kreatif batik Purbalingga sebaiknya menjadi prioritas perhatian, antara lain dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pengrajin batik dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudea, Fani et al. 2009. *Melestarikan Budaya Batik dan Keris*.
<http://www.suaramerdeka.com>.
 [1 Agustus 2009]
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 2001. *Dewan Sastra*. DBP. Jakarta.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia.. Rencana Pengembangan ekonomi Kreatif Indonesia 2009
- Dharmmesta, Basu Swasta, *Theory Of Planned Behaviour* Dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen, *Jurnal Kelola*, No 18/VII/1998.
- Fishbein, M. A. & Ajzen, Ijcek, 1975. *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA:Addison-Wesley.
- Fuadi, Dedi et al. 2009. *Batik*.
<http://pesonabatik.site40.net/index.html> [10 Oktober 2009]
- Kerlogue, F. G. 2004. *Batik : Design, Style, & History*. London: Thames & Hudson.
- Kompas Jawa Tengah, 21 April 2008, "Kreasi Corak Batik Purbalingga Kurang Berkembang"
- Steen, G. L. 1996. *Batik: A Play of Lights and Shades*. Jakarta: Gaya Favourite Press.
- Suliyanto, 2010. Pengembangan Model Strategi Bersaing Batik Purbalingga; Kajian dengan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), Unsoed (tidak dipublikasikan)
- Utomo, Y. W. 2009. *Kursus Batik, Menyelami Budaya Batik Tulis hingga Lukis*.
<http://www.yogyes.com>. [1 Oktober 2009]
- <http://www.purbalinggakab.go.id>
 Selasa, 12 Mei 2009.
 "Pengrajin Batik Purbalingga, Perlu Regenerasi dan Kreasi Baru" (diakses 25 April 2010)
- Kompas Jawa Tengah, 21 April 2008, "Kreasi Corak Batik Purbalingga Kurang Berkembang"